

# BAB I

## PENDAHULUAN

### I.1 Latar Belakang

Bahasa merupakan salah satu peranan penting bagi manusia untuk mengungkapkan perasaan ataupun ekspresi yang sedang dialaminya. Setiap kata yang diucapkan oleh manusia selalu mempunyai makna agar lawan bicara mengerti apa yang sedang dialami oleh si pembicara. Salah satu cara berbahasa yaitu, berkomunikasi yang bertujuan untuk mengungkapkan perasaan yang sedang dialami kepada lawan bicara, namun terkadang dalam proses berkomunikasi sebuah makna belum tersampaikan dengan baik. Oleh karena itu, dalam mempelajari bahasa asing padanan makna dalam proses berkomunikasi sangat mutlak diperlukan agar tidak adanya salah tafsir. Bagi pelajar yang sedang belajar bahasa asing masalah seperti itu sering dialaminya, karena dalam proses pembelajaran tidak dijelaskan secara rinci tentang padanan makna dalam sebuah kata.

Bahasa Indonesia dan bahasa Jepang memiliki struktur kalimat yang berbeda, huruf berbeda, dan hukum frasa nomina yang berbeda. Dalam bahasa Indonesia struktur kalimatnya berpola SPOK (Subjek-Predikat-Objek-Keterangan), sedangkan dalam bahasa Jepang struktur kalimatnya berpola SKOP (Subjek-Keterangan-Objek-Predikat). Lalu secara tulisannya pun berbeda, jika bahasa Indonesia dengan tulisan romaji atau alfabet sedangkan bahasa Jepang menggunakan tiga jenis tulisan yaitu, *katakana*, *hiragana*, dan *kanji*. Hukum frasa nomina dalam bahasa Indonesia yakni DM (Diterangkan-Menerangkan sedangkan, bahasa Jepang hukum frasa nomina MD (Menerangkan-Diterangkan).

Ketidakteraturan lainnya terlihat pula pada pembagian kelas kata. Pembagian kelas kata dalam bahasa Jepang disebut *Hinshi Bunrui*. *Hinshi* berarti jenis kata atau kelas kata (*word class, part of speech*), sedangkan kata *Bunrui* berarti

penggolongan, klasifikasi, kategori, atau pembagian. Jadi, *Hinshi Bunrui* dapat berarti klasifikasi kelas kata berdasarkan berbagai karakteristiknya secara gramatikal. (Sudjianto, 1996 : 25)

Kata dalam bahasa Jepang dibagi menjadi dua bagian besar yakni 自立語 (*jiritsugo*) dan 付属語 (*fuzokugo*). Kelas kata yang dengan sendirinya dapat menjadi 文節 (*bunsetsu*) seperti 名刺 (*meishi* ‘nomina’), 動詞 (*dooshi* ‘verba’), い形容詞 (*i-keiyooshi* ‘ajektiva-i’), な形容詞 (*na-keiyooshi* ‘ajektiva-na’), 福祉 (*fukushi* ‘adverbia’), 連体詞 (*rentaishi* ‘prenomina’), 接続詞 (*setsuzokushi* ‘konjugasi’), dan 感動詞 (*kandooshi* ‘interjeksi’) termasuk kedalam kelompok 自立語 (*jiritsugo*), sedangkan kelas kata yang dengan sendirinya tidak dapat menjadi 文節 (*bunsetsu*) seperti kelas kata 助詞 (*joshi* ‘partikel’) dan 助動詞 (*jodooshi* ‘verba bantu’) termasuk kedalam kelompok 付属語 (*fuzokugo*).

(Sudjianto dan Dahidi, 2012:148)

Diantara kelas kata yang sudah disebutkan diatas penulis tertarik untuk menganalisa lebih dalam tentang 接続詞 (*setsuzokushi* ‘konjugasi’) ~間に (~*aida ni*) dan ~うちに (~*uchi ni*) jika diartikan kedalam bahasa Indonesia keduanya mempunyai makna yang berdekatan yaitu, selama, selagi atau mumpung. Dalam ilmu linguistik terdapat beberapa kajian yang membahas lebih dalam tentang bahasa, salah satu ilmunya yaitu semantik atau *imiron* (意味論) adalah ilmu yang mempelajari tentang makna. Semantik sangat penting dalam ilmu kebahasaan karena digunakan untuk berkomunikasi yang tidak lain untuk menyampaikan suatu makna. Objek kajian dari semantik adalah makna dalam suatu kata dan frasa, relasi makna antar beberapa kata dan makna suatu kalimat.

Masalah yang sering dihadapi oleh mahasiswa yang sedang belajar bahasa asing yaitu, relasi makna contohnya adalah sinonim (*ruigigo*), antonim (*hangigo*), polisemi, homonimi, hiponimi, dan ambiguitas. Hal ini sering menimbulkan kesulitan bagi para pelajar dan mahasiswa yang sedang belajar bahasa asing sebagai bahasa keduanya (B2). Salah satunya yaitu, sinonim (*ruigigo*). Dibawah ini

merupakan penjelasan (Chaer, 1994:297-307) mengenai definisi-definisi yang termasuk kedalam relasi makna yang telah disebutkan sebagai berikut :

**Tabel 1**  
**Relasi Makna**

NO	RELASI MAKNA	DEFINISI
1	Sinonim	Hubungan semantik yang menyatakan adanya kesamaan makna antara satu ujaran dengan ujaran lainnya. (Chaer, 1994:297).
2	Antonim	Hubungan semantik antara dua buah satuan ujaran yang maknanya menyatakan kebalikan, pertentangan, atau kontras antara yang satu dengan yang lain. (Chaer, 1994:299)
3	Polisemi	Sebuah kata atau suatu ujaran jika kata itu mempunyai makna lebih dari satu. Contoh : kata kepala mempunyai makna lebih dari satu yaitu (1) bagian tubuh manusia, (2) ketua atau pemimpin, (3) sesuatu yang berada di sebelah atas, (4) sesuatu yang berbentuk bulat, (5) sesuatu atau bagian yang sangat penting. (Chaer, 1994:301)
4	Homonimi	Dua buah kata atau satuan ujaran yang bentuknya 'kebetulan' sama; maknanya tentu saja berbeda, karena masing-masing merupakan kata atau bentuk ujaran yang berlainan. Contoh : kata mengurus yang berarti 'mengatur' dan kata mengurus yang berarti 'menjadi kurus. (Chaer, 1994:302)
5	Hiponimi	Hubungan semantik antara sebuah bentuk ujaran yang maknanya tercakup dalam makna bentuk ujaran lain. Contoh : makna kata merpati adalah burung; tetapi burung tidak hanya merpati bisa juga perkatut dan cendrawasih. (Chaer, 1994:305)
6	Ambiguitas	Gejala dapat terjadinya kegandaan makna akibat tafsiran gramatikal yang berbeda. Contoh : buku sejarah baru dapat ditafsirkan maknanya menjadi (1) buku sejarah itu baru terbit, atau (2) buku itu memuat sejarah zaman baru. (Chaer, 1994:307)

*(Chaer, 1994:297-307)*

Kesimpulan yang penulis dapat dari keenam definisi relasi makna diatas menurut Chaer, 1994: 297-307 adalah sebagai berikut :

Sinonim adalah salah satu bagian dari relasi makna yang membahas tentang kemiripan atau kesamaan makna kata yang satu dengan kata yang lainnya. Antonim adalah salah satu bagian dari relasi makna yang membahas tentang lawan kata yang

satu dengan yang lainnya. Polisemi adalah salah satu bagian dari relasi makna yang membahas tentang kata yang memiliki makna lebih dari satu dan biasanya makna tersebut menggabambarkan makna kiasan. Homonimi adalah salah satu kajian semantic yang membahas tentang kata yang bunyinya sama namun mempunyai makna yang berbeda. Hiponimi adalah salah satu kajian semantik yang membahas tentang satu ujaran yang sejenis dengan ujaran lainnya. Ambiguitas adalah salah satu kajian semantik yang membahas tentang makna ganda yang mengakibatkan salah tafsir.

Dari keenam masalah yang sering dihadapi oleh relasi makna di atas, tidak hanya bahasa Indonesia yang mengalami masalah tersebut bahasa Jepang pun mengalami hal yang serupa. Contohnya: bahasa Indonesia dan bahasa Jepang sama-sama mempunyai banyak sekali kata yang bersinonim. Kata-kata yang bersinonim inilah yang sering membuat para pelajar keliru dan kesulitan dengan penggunaannya. Penulis akan meneliti lebih dalam tentang persamaan makna, perbedaan dan kesalahan penggunaan antara *setsuzokushi* ~間に (~*aida ni*) dan ~うちに (~*uchi ni*) pada sebuah kalimat.

Menurut Hirose dan Shoji (2001:1) ~間に (~*aida ni*) adalah sebagai berikut :

1. ある時点からある時点まで、というような区切られた時間に何かをする。何かが起こること表すとき使います。  
Digunakan untuk menunjukkan bahwa sesuatu terjadi dalam waktu yang tertentu, seperti dari satu titik ke titik tertentu.
2. ものともものにはさまれた部分。場所。空間に何かがあることを表すとき使います。人と人との関係にも使います。  
Digunakan juga untuk menunjukkan lokasi diantara dua objek. Bisa juga digunakan ketika membicarakan hubungan antara dua orang.

(Hirose dan Shoji, 2001:1)

Dari penjelasan menurut Hirose dan Shoji (2001:1) penulis dapat menyimpulkan bahwa ~間に (~*aida ni*) digunakan untuk menyatakan dua buah kejadian, yang

dimana kejadian kedua terjadi sebelum kejadian pertama selesai dan menunjukkan adanya interval waktu (adanya titik awalan dan titik akhiran) didalam sebuah kejadian, dan secara emosi / nuansa dari kalimat ini tidak adanya rasa penyesalan jika kejadian tersebut terlambat atau tidak dilakukan serta adanya batasan jangka waktu untuk titik selesai dilakukannya kegiatan. selain itu ~間に (~aida ni) digunakan juga untuk menunjukkan lokasi diantara dua buah objek.

Menurut Hirose dan Shoji (2001:2) ~うちに (*uchi ni*) adalah sebagai berikut :

1. ある続いている状態やことがらが終わる前に、何かをする。何かが起こることを表すとき使います。

Digunakan untuk menyatakan bahwa sesuatu akan terjadi atau dilakukan sebelum situasi atau peristiwa yang sedang terjadi berakhir.

2. ひとつのことがらや状態が進行していくのと同時に、自然に別のことがらが発生してくるときや、別の状態になっていくとき使います。

Digunakan juga ketika ada situasi atau kondisi yang baru atau keadaan yang terjadi di waktu yang sama atau keadaan yang berbeda yang sedang terjadi.

(Hirose dan Shoji, 2001:2)

Sedangkan ~うちに (~*uchi ni*) digunakan untuk menyatakan bahwa sesuatu akan terjadi atau dilakukan sebelum suatu kejadian itu berakhir, pada *uchi ni* berdasarkan dari emosi / nuansa dari kalimat ini adanya rasa penyesalan jika kejadian tersebut terlambat untuk dilakukan, dan adanya batasan waktu pada *uchi ni* hingga terjadinya perubahan waktu.

Kesamaan makna yang terdapat pada kata ~間に (~aida ni) dan ~うちに (~*uchi ni*) membuat para pelajar bahasa asing kesulitan untuk memahami makna dan penggunaannya. Masalah tersebut juga dialami oleh mahasiswa Universitas Darma Persada dimana mahasiswa sering keliru terhadap dua kata yang bersinonim serta penggunaannya. Karena itu penulis sangat tertarik untuk membahas tentang kata-kata yang bersinonim sebagai penelitian.

Pada Penelitian ini dibahas pola kalimat ～間に (*~aida ni*) dan ～うちに (*~uchi ni*) yang dimana makna dari kedua kata itu adalah suatu ungkapan ekspresi yang berhubungan dengan waktu yaitu, selama / selagi / mumpung. Yang membedakan dari kedua kata ini adalah peristiwa atau keadaan serta lamanya rentang waktu dalam suatu kejadian dan juga emosi / nuansa yang terdapat pada kalimat tersebut.

Contoh :

- (1) 夏休みの間に、日本の大学についていろいろ調べてみるつもりです。

*Natsuyasumi no aida ni, nihon no daigaku nit suite iroiro shirabete miru tsumori desu.*

**Selama** libur musim panas, bermaksud untuk melihat bermacam-macam universitas jepang.

*(New approach Japanese Intermediate Course, 2002:59)*

- (2) 朝のうちに勉強をすませて、午後は出かけるつもりだ。

*Asa no uchi ni benkyou wo sumasete, gogo wa dekakeru tsumorida.*

Belajar **selagi** masih pagi, karena siang bermaksud pergi keluar.

*(New approach Japanese Intermediate Course, 2002:164)*

Dari kalimat nomor (1) dan (2) diatas dapat dilihat ada kemiripan makna dari kata ～間に (*~aida ni*) dan ～うちに (*~uchi ni*) yaitu, selama / selagi. Namun jika ditelaah lebih dalam lagi waktu yang ditunjukkan memiliki jangka waktu yang berbeda-beda. Jika ～間に (*~aida ni*) jangka waktunya hanya 1-2 kali saja dan memiliki titik awalan dan akhiran yang ditekankan pada kalimat 夏休みの間に (selama / mumpung), sedangkan ～うちに (*~uchi ni*) merupakan ungkapan yang berhubungan dengan waktu bahwa melakukan sesuatu sebelum peristiwa atau keadaan yang sedang berjalan berakhir, yang ditekankan pada kalimat 朝のうちに (mumpung / selagi masih pagi).

## I.2. Identifikasi Masalah

Pola kalimat ~間に (~*aida ni*) dan ~うちに (~*uchi ni*) merupakan ungkapan yang berhubungan dengan waktu tetapi ada perbedaan pada frekuensi waktu diantara keduanya. Oleh karena itu para pelajar atau mahasiswa yang sedang belajar bahasa Jepang harus berhati-hati dalam menggunakan kedua pola kalimat tersebut, sebagian besar para pelajar atau mahasiswa Indonesia terkadang salah dalam menggunakan pola kalimat ini, seperti contoh kalimat dibawah ini :

- (3) 若いうちにたくさん勉強しておいたほうがいい。(O)

Wakai *uchi ni* takusan benkyoo~shiteoite hooga ii

Selagi masih muda lebih baik perbanyak belajar

(Hirose dan Shoji, 2001:2)

- (4) 若い間にたくさん勉強しておいたほうがいい。(X)

Wakai *aida ni* takusan benkyoo~shiteoite hooga ii

Selagi masih muda lebih baik perbanyak belajar

(Hirose dan Shoji, 2001:2)

Dari kalimat diatas penulis menemukan masalah dalam pembuatan kalimat. Jawaban yang salah ada pada nomor (4). Seharusnya menggunakan pola kalimat ~うちに (~*uchi ni*), karena nuansa dari kalimat ini akan ada rasa penyesalan ketika kegiatan tersebut terlambat untuk dikerjakan dan waktunya berakhir. Hal itu ditegaskan pada kata [ 若いうちに ] yang berarti “selagi muda atau selagi masih muda”.

## I.3. Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah diatas agar penelitian ini tidak melebar jauh maka, penelitian ini dibatasi oleh pengetahuan mahasiswa Sastra Jepang di Universitas Darma Persada mengenai penggunaan *setsuzokushi* ~間に (~*aida ni*) dan ~うちに (~*uchi ni*) oleh 30 - 50 mahasiswa semester V dan semester VI Fakultas Sastra Jepang Universitas Darma Persada.

## I.4. Rumusan Masalah

1. Apa makna dan bagaimana penggunaan *setsuzokushi* ~間に dan ~うちに dalam sebuah kalimat Jepang?

2. Apa persamaan dan perbedaan *setsuzokushi* ~間に dan ~うちに dalam sebuah kalimat bahasa Jepang?
3. Bagaimana kesalahan mahasiswa sastra Jepang semester V dan VI Universitas Darma Persada dalam penggunaan *setsuzokushi* ~間に dan ~うちに pada sebuah kalimat bahasa Jepang?

### **I.5. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan permasalahan diatas maka tujuan utama dari penelitian ini adalah :

1. Menjelaskan makna dan penggunaan *setsuzokushi* ~間に dan ~うちに
2. Menjelaskan persamaan dan perbedaan ~間に dan ~うちに
3. Menjelaskan kesalahan penggunaan *setsuzokushi* ~間に dan ~うちに pada mahasiswa sastra Jepang semester V dan VI Universitas Darma Persada

### **I.6. Landasan Teori**

Penulis berpedoman pada teori klasifikasi kelas kata dalam bahasa Jepang yang ada pada buku “pengantar linguistik bahasa Jepang “ (cetakan ke 4 (2012)), pengarang Drs. Sudjianto, M.Hum dan Drs. Ahmad Dahidi, M.A., “gramatika bahasa Jepang seri A” (1996) pengarang Sudjianto. Sedangkan untuk teori mengenai konjugasi (*setsuzokushi*) penulis berpedoman pada buku “effective Japanese usage dictionary” (2001) karya Masayoshi Hirose dan Kakuko Shoji, “a dictionary of basic Japanese grammar” (1986) karya Seiichi Makino dan Michio Tsuitsui.

### **I.7. Manfaat Penelitian**

Penelitian yang penulis lakukan ini dapat memberikan manfaat secara teoritis, akademis dan praktis, sebagai berikut :

#### **1. Manfaat Teoritis**

Diharapkan para pembaca mampu mendapatkan wawasan yang lebih dalam tentang penggunaan *setsuzokushi* ~間に dan ~うちに

## 2. Manfaat Akademis

Penelitian ini diharapkan dapat membantu proses belajar mengajar sebagai bahan referensi dalam bidang semantik khususnya dalam penggunaan *setsuzokushi* ~間に dan ~うちに

## 3. Manfaat Praktis

Dengan adanya penelitian ini diharapkan para pembaca dapat dengan mudah mengerti dan menggunakan kata ~間に dan ~うちに dalam perbincangan sehari-hari.

## I.8. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui kuesioner sebagai data primer. Target penyebaran kuesioner ini adalah mahasiswa Sastra Jepang semester V dan VI di Universitas Darma Persada yang dipilih secara acak (*random sampling*). Jumlah responden dalam penelitian ini adalah 30- 50 orang responden yang sudah ditetapkan .

Berikut langkah penelitian yang akan penulis lakukan :

1. Pembuatan soal angket mengenai penggunaan *setsuzokushi* ~間に dan ~うちに sebanyak 10-15 buah
2. Melakukan validasi soal angket kepada dosen pembimbing yaitu, soal angket yang sudah di setujui oleh validator.
3. Penyebaran angket *online* yang berbentuk *link* ke seluruh grup yang akan menjadi target
4. Penganalisaan Angket yang sudah diisi oleh respnden
5. Memuat hasil, kesimpulan, dan saran dari hasil Analisa dari Angket tersebut

Penyebaran kuesioner ini hanya dapat dilakukan oleh 30-50 orang karena adanya keterbatasan waktu, tenaga, biaya dan lainnya. Penulis memilih mahasiswa semester V dan VI jurusan Sastra Jepang Universitas Darma Persada.

## **I.9. Sistematika Penulisan**

Sistematika penulisan yang ada didalam skripsi ini adalah sebagai berikut :

### **Bab I Pendahuluan**

Pada bab ini berisi latar belakang, identifikasi masalah, pembatasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, metode penelitian dan sistematika penulisan.

### **Bab II Landasan Teori**

Bab ini berisi teori-teori yang dipakai untuk menjelaskan analisis kesalahan berbahasa, penggunaan *setsuzokushi* (接続詞) ~間に (~*aida ni*) dan ~うちに (~*uchi ni*)

### **Bab III Analisis Data**

Bab ini berisi analisis hasil Angket *Online* yang telah diisi responden.

### **Bab IV Kesimpulan**

Bab ini berisi penarikan simpulan, lalu dibagian akhir berisi daftar pustaka, dan lampiran-lampiran.